

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu hasil karya cipta manusia yang diungkapkan secara indah dan dituangkan ke dalam teks melalui media bahasa. Sastra juga mengungkapkan keadaan realitas tentang kehidupan yang didalamnya terdapat aspek kejiwaan. Karya sastra sebagai wujud gagasan seseorang yang pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pandangannya terhadap lingkungan sosial yang berada di sekitarnya. Karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realitas kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar ataupun dialami oleh si pengarang.

Menurut Endaswara (2003:96), karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa, suka, duka dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang ditunjukkan untuk manusia yang berisikan tentang manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel adalah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan novel *Youngisha X No Kenshin* sebagai sumber penelitian yang dianalisis dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Keigo Higashino merupakan novelis terkenal di Jepang. Ia lahir di Osaka pada tanggal 4 Februari 1958. Pada tahun 1985, ia memenangkan piala Edogawa Rampo Award sebagai penulis novel *Hokago*. Novel *Youngisha X no Kenshin* sudah ada sejak tahun 2006 dan sudah diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2008. Novel ini kembali mengantarkannya meraih penghargaan nasional di Jepang dan menjadi salah satu karya terlarisnya.

Novel *Youngisha X no Kenshin* adalah novel yang menceritakan tentang Ishigami seorang yang ahli di bidang matematika yang mengajar di sebuah SMA. Selama ini ia menyimpan rasa suka terhadap Yasuko. Yasuko adalah seorang wanita yang bekerja di kedai *bento*. Suatu hari kedatangan mantan suaminya yang memaksa untuk rujuk kembali berujung ke sebuah peristiwa yang mengesankan. Dibantu oleh putrinya Misato, Yasuko membunuh mantan suaminya yang bernama Togashi. Ia membunuh Togashi karena kehidupannya diganggu oleh Togashi. Yasuko ingin menyerahkan diri ke polisi namun ia ragu karena takut putrinya juga akan masuk penjara seperti kutipan berikut:

「そんなこといって、人殺しは人殺しだから」 不思議なことに、美里に説明しているうちに靖子の気持ちは落ち着いてきた。物事を冷静に考えられるようになってきた。すると、ますます自分にはほかに選ぶ道はない。

(Higashino, 2016, 35)

Sonnakotoitatte, hitogoroshi wa hitogoroshi dakara Fushiginakotoni, Misatoni setsumeishiteiruuchini Yasuko no kimochi wa ochisuiteikita.

Monogoto wo reiseini kangaerareru youni monattekita. Suruto, masumasu jibun niwa hokani erabu wanai.

‘Membunuh tetap membunuh’, anehnya, perasaan Yasuko kini jauh lebih tenang sementara ia menjelaskan pada putrinya. Setelah bisa berpikir jernih, ia semakin menyadari tidak ada jalan lain. Ia tak pernah menginginkan Misato menjadi putri pembunuh, tapi jika memang mereka tidak bisa lolos dari fakta itu, setidaknya ia harus memilih cara yang bisa menghindarkan putrinya dari pandangan masyarakat.’

Setelah Yasuko membunuh mantan suaminya, Ishigami sebagai tetangga Yasuko menawarkan bantuan untuk melenyapkan mayat mantan suami Yasuko sekaligus menyembunyikan kejadian itu dari detektif kepolisian. Pada akhirnya Ishigami menyerahkan diri ke polisi dan mengaku kepada para detektif kepolisian bahwa dia pelakunya, Ishigami membunuh dan membuang mayat Togashi ke sungai. Ishigami sengaja berbohong kepada para detektif bahwa dia yang membunuh Togashi dan dengan kepintarannya, Ishigami menyusun rencana dengan membuat kasus baru untuk menutupi kasus Yasuko, yaitu membunuh seorang tunawisma dan membuang mayatnya ke sungai. Pembunuhan yang Ishigami lakukan sama persis dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Yasuko agar polisi menduga Ishigami tersangka pembunuhan itu. Terlihat pada kutipan berikut:

「どういう経緯があったのかはわからないが、石神は花岡康子の犯行を知り、その隠蔽に力を貸すことにしたのだろう。彼は、死体を性分するだけではだめだと考え他。死体の身元が割れれば、警察は必ず彼女のころえ行く。そうなると彼女や彼女の娘が、いつまでもしらを切り続けられるかどうかは怪しいからだ。そこで立ってた計画が、もう一つ別の他殺体を用意し、それを富樫慎

二だと警察に思い込みませるといふものだった。警察は被害者がいつどこでどのように殺されたかを次第に明らかにしてい下ろう。

ところが捜査が進めば進むほど、花岡康子への容疑は弱まって行く。当然だ。その死体は彼女が殺したものではないからだ。」

(Higashino, 2016, 364)

Douiu ikisatsu ga attanoka wa wakaranai ga, Ishigami wa Hanaoka Yasuko no hankou wo shiri, sono inpei ni chikara wo kasu koto ni shita no darou. Kare wa shite wo shoubunsuru dake dewa dameda to koeta. Shitai no mimoto ga warereba, keisatsu wa kanarazu kanojyo no tokoro e iku. Sounaruto kanojo ya kanojo no musume ga, itsumademo shira wo setsuri zoku kerareru kadouka wa kaishii karada. Soko de tatteta kaikaku ga, mou hitotsu betsu no tasatsutai wo youshi, sore wo Togashi Shinji dato keisatsu ni omoi komimaseru to iumonodatta. Keisatsu wa higaisha ga itsu doko de donoyouni satsusareta ka wo shidai ni akiraka ni shiteiku darou. Tokoro ga sousa ga susumeba susumu hodo, Hanaoka Yasuko he no yougi wa yowamatte iku. Touzenda. Sono shitai wa kanojyo ga satsushitamono dewanai karada.

‘Aku tidak tahu persisnya, tapi rupanya Ishigami yang mengetahui perbuatan Yasuko langsung menawarkan bantuan untuk menutupi kejahatannya. Menurutnya menyingkirkan mayat saja tidak cukup, karena begitu mengetahui identitas korban, mereka akan langsung memburu Yasuko. Dari situlah dia menyusun rencana, yaitu menyiapkan pembunuhan lain dan membuat para polisi yakin kalau korban adalah Togashi mantan suami Yasuko

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Yukawa, sahabat Ishigami semasa kuliah menceritakan semuanya kepada salah satu temannya yang seorang detektif kepolisian bahwa Ishigami langsung menawarkan bantuan untuk melenyapkan mayat mantan suami Yasuko dan menyembunyikan kejadian tersebut. Ishigami mengatur semuanya dengan sangat rapi dimulai dari menciptakan alibi Yasuko serta putrinya dan membunuh orang lain untuk menutupi kasus mayat mantan suami Yasuko itu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti motif yang dilakukan Yasuko, Misato, dan Ishigami sebagai pelaku untuk membunuh Togashi sebagai korbannya dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul *Motif Pelaku Pembunuhan dalam Novel Yougisha X No Kenshin karya Keigo Higashino*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tema, tokoh, penokohan, latar dan alur yang terdapat pada novel *Yougisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino?
2. Apa saja motif pelaku membunuh korbannya dan kebutuhan apa yang mendasari tindakan pelaku berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam novel *Yougisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Menjelaskan tema, tokoh, penokohan, latar dan alur dalam novel *Yougisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino.
2. Mengetahui motif dan kebutuhan yang mendasari tindakan pelaku untuk membunuh korbannya dalam novel *Yougisha X no Kenshin* karya Keigo Higashino.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi peneliti, ilmu pengetahuan dan masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama kajian Psikologi Sastra dalam novel. Selain itu, untuk memberikan sumbangan ilmu terhadap pembaca mengenai psikologi dan sastra, sehingga dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, terutama karya sastra Jepang. Disamping itu, juga diharapkan dengan menganalisis novel ini, menambah minat pembaca untuk gemar membaca novel.

2. Manfaat Praktis

Adapun tujuan dari masyarakat yaitu, untuk menambah wawasan pembaca dan mengenalkan novel kepada pembaca, sehingga pembaca mudah memahami dan tertarik kepada karya sastra, khususnya novel. Selain itu, isi cerita diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan pembaca kepada Jepang dan kehidupan di Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti belum menemukan novel *Yougisha X No Kenshin* dikaji oleh penelitian sebelumnya, namun

peneliti menemukan beberapa skripsi yang telah dikaji dengan menggunakan tinjauan yang sama yaitu Hierarki Kebutuhan Maslow dengan tinjauan psikologi sastra namun menggunakan novel yang berbeda yaitu:

Aini (2010) yang meneliti tentang *Motif Pembunuhan Kenji oleh Yayoi dalam Novel Auto karya Natsuo Kirino Tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan teori Hierarki Kebutuhan dari Maslow. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Yayoi membunuh suaminya, Kenji, lantaran kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya belum terpenuhi. Sebelum menikah dengan Kenji, Yayoi merasa utuh dengan kebutuhan-kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Namun setelah menikah justru kebutuhannya berbeda. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan itulah Yayoi membunuh suaminya Kenji.

Samallo (2012) yang meneliti tentang *Motif Pelaku Kejahatan Dalam "Moeru" yang berjudul Tantei Galileo karya Higashino Keigo Tinjauan Psikologi Sastra*. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai motif kejahatan yang dilakukan oleh pelaku dalam bab "Moeru" sebuah bagian dari novel karya Higashino Keigo. Peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terutama Teori Hierarki Kebutuhan Dasar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Kanamori sang pelaku, objek cinta itu sendiri adalah adik perempuannya, Haruko, seorang penyuka novel yang buta. Sang adik jelas memberi cukup kasih sayang kepada Kanamori, namun Kanamori memiliki sedikit cara untuk membalas kasih sayang tersebut. Kanamori yang kehilangan cara untuk memberikan kasih sayang

pada adiknya akhirnya melakukan kejahatan untuk mengembalikan cara tersebut. Demikianlah kebutuhan akan cinta menjadi motif kejahatannya.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian di atas, terlihat bahwa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan pada objek dan permasalahan yang akan peneliti teliti. Dan penelitian sebelumnya ini menjadi acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teori psikologi sastra mencakup teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan dibantu dengan menggunakan unsur intrinsik.

1.6.1 Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan dalam teks karya sastra itu yang membangun karya sastra tersebut dari dalam. Menurut Stanton (2012:7-11), unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra terdiri dari tiga unsur yaitu tema, fakta cerita yang meliputi karakter, alur dan latar, serta sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, simbolisme, gaya dan *tone*, serta ironi. Namun dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas dalam novel ini adalah tema, tokoh, penokohan, latar, dan alur. Hal ini dikarenakan analisis yang dilakukan pada tema, tokoh, penokohan, latar dan alur dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui pembentukan karakter tokoh yang ada di dalam novel *Yougisha X No Kenshin* karya Keigo Higashino. Tokoh adalah pelaku

cerita atau orang-orang yang ditampilkan oleh pengarang di dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dalam fiksi menurut Nurgiyantoro (1995 :176-194), dapat dilihat dari berbagi segi, yaitu berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya, sehingga terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita dan paling banyak diceritakan. Tokoh ini berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Penokohan atau perwatakan adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku dalam cerita. Sifat yang diberikan itu tercermin dalam pikiran dan perbuatan, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Penokohan dalam karya sastra memiliki dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori atau analitik dan teknik dramatik. Teknik Analitik adalah pelukisan tokoh cerita yang dibuat dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya digambarkan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Sedangkan Teknik Dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung, yang berarti pengarang menggambarkan sifat, sikap serta tingkah laku tokoh secara tersirat atau eksplisit. Kedirian para tokoh ditampilkan melalui interaksi yang dilakukannya, baik verbal maupun non verbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Sifat kedirian

tokoh tidak dijelaskan secara jelas dan lengkap, melainkan secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus (Nurgiyantoro, 1995: 195).

Latar adalah waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230). Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Jadi bisa disimpulkan bahwa latar adalah lingkungan tempat dan keadaan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Segala aktivitas tokoh dalam cerita selalu diiringi oleh penggambaran dari latar.

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut saling berhubungan secara runtut sehingga terjalin sebuah cerita yang bulat. Jenis-jenis alur dalam cerpen adalah alur maju atau progresif, alur mundur atau regresif, dan alur gabungan. Alur maju adalah alur yang menceritakan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Cerita diawali dengan tahap pengantar hingga tahap penyelesaian. Alur mundur adalah alur yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam cerita secara terbalik. Cerita tidak dimulai dari tahap pengantar. Cerita dimulai dari tahap penampilan masalah, puncak ketegangan, atau penyelesaian. Alur sorot balik disebut juga alur flashback. Sedangkan alur gabungan merupakan campuran antara alur maju dengan alur mundur dalam cerpen (Nurgiyantoro, 1995: 231).

1.6.2 Psikologi Sastra

Menurut Ratna (2004:350), "Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis". Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisaan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan psikologi sastra. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra menitikberatkan perhatiannya pada pola pikir dan tingkah laku manusia dengan segala permasalahan yang dialaminya. Pada dasarnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kejiwaan manusia yaitu mempersoalkan apa yang dibuat oleh individu dan lingkungannya dan mengapa ia berbuat seperti yang diperbuatnya. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan kejiwaan manusia itu banyak dan bermacam-macam, maka tingkah laku dan kejiwaan individu yang diakibatkannya pun bermacam-macam pula (Patty dkk, 1982: 54).

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian humanistik oleh Abraham Maslow, terutama Hierarki Kebutuhan. Menurut Maslow (Minderop, 2010) tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow (Koeswara E, 1991:118) melukiskan manusia merupakan makhluk yang tidak pernah sepenuhnya merasakan kepuasan. Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain muncul dan menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah bawaan yang tersusun menurut tingkatan atau bertingkat.

Menurut Maslow (Koeswara E, 1991, 119) kebutuhan manusia ada lima tingkatan yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, air, udara, aktif, istirahat, dan seks.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka manusia akan mencari kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Dimana kebutuhan ini juga sangat penting dalam kehidupan manusia karena

kebutuhan rasa aman biasanya terpuaskan pada orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara yang terbaik untuk mengetahui kebutuhan tersebut adalah dengan mengamati tingkah laku orang dewasa yang mengalami gangguan.

3. Kebutuhan Cinta dan Keberadaan

Menurut Maslow (1970), kebutuhan akan cinta dan keberadaan seperti keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, dan lingkungan masyarakat. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Feist, 2010: 334).

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan diperoleh dalam dan luar, dari apresiasi orang lain dan kepuasan dalam diri individu yang bersangkutan. Kebutuhan akan penghargaan mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan dan pengetahuan yang orang lain hargai dengan tinggi (Maslow, 1970).

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Kebutuhan ini adalah puncak dari hierarki kebutuhan. Menurut Maslow (1970), kebutuhan ini akan terpuaskan apabila kita benar-benar telah menjadi individu yang diinginkan dengan mengarahkan segenap potensi dan terus berkembang. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup

pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feist, 2010: 336).

1.6.3 Motif

Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca, dalam Ahmadi, 1993). Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain.

Menurut Woodworth dan Marquis dalam (Ahmadi, 1993) motif dapat dibedakan yaitu:

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*) yaitu merupakan motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif minum, makan, kebutuhan pernapasan, seks, kebutuhan istirahat.
2. Motif darurat (*emergency motives*), yaitu merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan-rintangan untuk bersaing. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. Pada dasarnya dorongan-dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang sesuai dengan perangsang tertentu berkembang karena dipelajari.

3. Motif objektif (*obyective motives*), yaitu merupakan motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan untuk menaruh minat. Motif ini timbul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif.

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif tentu mempunyai tujuan. Seseorang yang akan berbuat sesuatu sebelum melangkah telah tertanam dalam jiwanya dengan arah-arrah yang akan dituju.

1.6.4 Pembunuhan

Kata pembunuhan berasal dari kata dasar “bunuh” yang mengandung makna mematikan dan menghapuskan. Pembunuhan secara terminologi berarti perkara membunuh, atau perbuatan membunuh. Sedangkan dalam istilah KUHP pembunuhan adalah kesengajaan menghilangkan nyawa orang lain. Dalam peristiwa pembunuhan minimal ada dua orang yang terlibat, orang yang dengan sengaja mematikan atau menghilangkan nyawa disebut pembunuh (pelaku), sedangkan orang yang dimatikan atau orang yang dihilangkan nyawanya disebut sebagai pihak terbunuh (korban). Pembunuhan juga merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang tidak manusiawi dan suatu perbuatan yang tidak berperikemanusiaan. Oleh karena itu, pembunuhan

merupakan suatu perbuatan yang tercela ataupun tidak patut dilakukan. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh bermacam-macam motif, misalnya politik, kecemburuan, dendam, membela diri, dan sebagainya.

Tindak pidana pembunuhan itu merupakan suatu tindak pidana materil yaitu suatu tindak pidana yang baru dapat dianggap sebagai telah selesai dilakukan oleh pelakunya dengan timbulnya akibat yang terlarang atau yang tidak dikehendaki oleh undang-undang dengan demikian orang belum dapat berbicara tentang terjadinya suatu tindak pidana pembunuhan.

Bentuk kesalahan tindak pidana menghilangkan nyawa orang lain ini dapat berupa sengaja dan tidak sengaja. Kesengajaan adalah suatu perbuatan yang dapat terjadi dengan direncanakan terlebih dahulu atau tidak direncanakan. Tetapi yang penting dari suatu peristiwa itu adalah adanya niat yang diwujudkan melalui perbuatan yang dilakukan sampai selesai.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyerdehanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna 2004:34).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan

menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh dengan membaca objek peneliti yaitu novel *Yougisha X No Kenshin*, kemudian peneliti memahami isi dari novel tersebut dan menentukan permasalahan yang ada di dalamnya. Kemudian peneliti mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku sastra khususnya buku psikologi sastra, novel yang digunakan dalam objek penelitian ini baik novel asli maupun yang di internet.

2. Penganalisaan data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis hingga masalah pada rumusan masalah yang dapat terpecahkan dan tujuannya tercapai. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode kualitatif. Pendekatan psikologi sastra menganalisis psikologi tokoh yang ada dalam karya sastra.

3. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian data dapat dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan. Data yang disajikan dengan selengkap-lengkapannya dan dapat diambil kesimpulan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian dan dari semua analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan itu nantinya akan memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang dimuat dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II membahas unsur intrinsik novel *Youghisha X no Kenshin* yang menfokuskan tema, tokoh, penokohan, latar dan alur.

Bab III membahas mengenai motif pelaku pembunuhan berdasarkan Hierarki Kebutuhan Maslow yang terdapat pada novel *Youghisha X no Kenshin*.

Bab IV yang merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.